

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA ANGSANA KABUPATEN TANAH BUMBU

ANALYSIS OF THE POTENTIAL FOR THE DEVELOPMENT OF MANGROVE ECOTOURISM IN THE VILLAGE OF ANGSANA, TANAH BUMBU REGENCY

Yulmaela Matu P^{1*} Hamdani¹ Leila Ariyani Sofia²

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan A. Yani Km 36.5 simpang 4, Banjarbaru, Indonesia.

²Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan A. Yani Km 36.5 simpang 4, Banjarbaru, Indonesia.

Corresponding author : yulmaelamatu27@gmail.com

Abstrak

Hutan mangrove merupakan ekosistem unik dengan fungsi yang unik dalam lingkungan hidup oleh adanya pengaruh laut dan daratan, di kawasan mangrove terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika dan ekologi. Selain memiliki fungsi ekologis dan fisik, ekosistem mangrove juga memiliki fungsi ekonomi yang dimana potensi yang dimiliki hutan mangrove dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan mengidentifikasi potensi sumberdaya alam yang layak dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata ini akan berkembang jika memiliki daya tarik bagi para masyarakat setempat maupun wisatawan. Desa Angsana memiliki potensi ekowisata yang belum dikembangkan yaitu salah satunya kawasan ekosistem mangrove. Kawasan mangrove tersebut berada di wilayah estuari, memiliki luas sekitar ±45,71 ha, pada sisi sungai sebelah barat di dekat muara dicirikan dengan *landscape* yang berbukit. Sedangkan pada sisi timurnya cenderung datar dan berupa lahan basah. Pemandangan dari bukit ke arah muara sungai cukup menarik, di sisi lain sungainya mudah untuk di jelajahi dengan perahu. Terdapat vegetasi Rhizophora dengan akar yang berukuran besar mencapai 3 m dan juga terdapat primate seperti bekantan dan monyet ekor panjang di bagian hulu sungai. Penelitian ini dikumpulkan berdasarkan dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan wawancara dan pengisian kuisioner terhadap 10 orang responden serta pengukuran langsung terhadap beberapa parameter jenis ekowisata. Data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di lokasi yang sama dan laporan yang terkait. Kemudian dari hasil yang didapatkan dari data tersebut akan disusun strateginya dalam analisis SWOT.

Kata kunci : hutan mangrove, matriks penilaian ekowisata, analisis swot

Abstract

Mangrove forest is a unique ecosystem with a unique function in the environment due to the influence of the sea and land, in the mangrove area there is a complex interaction between physical and ecological properties. In addition to having ecological and physical functions, mangrove ecosystems also have economic functions where the potential of mangrove forests can be developed to improve community welfare, for example by identifying potential natural resources that are worthy of being developed as ecotourism destinations. The use of mangroves for ecotourism will develop if it has an attraction for local people and tourists. Angsana Village has undeveloped ecotourism potential, one of which is the mangrove ecosystem area. The mangrove area is located in the estuary area, has an area of about ±45.71 ha, on the west side of the river near the estuary characterized by a hilly landscape.

While on the east side tends to be flat and in the form of wetlands. The view from the hill towards the river mouth is quite interesting, on the other hand the river is easy to explore by boat. There is Rhizophora vegetation with large roots reaching 3 m and there are also primates such as proboscis monkeys and long-tailed monkeys in the upper reaches of the river. This research was collected based on primary and secondary data. Primary data were collected by interviewing and filling out questionnaires to 10 respondents as well as direct measurement of several parameters of ecotourism types. Secondary data in the form of the results of previous studies that have been carried out in the same location and related reports. Then from the results obtained from the data, a strategy will be drawn up in a SWOT analysis.

Keywords: mangrove forest, ecotourism assessment matrix, swot analysis

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan ekosistem unik dengan fungsi yang unik dalam lingkungan hidup oleh adanya pengaruh laut dan daratan, di kawasan mangrove terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika dan ekologi (Arief, 2003). Fungsi fisik mangrove adalah sebagai pelindung pantai dari hempasan gelombang laut penyebab abrasi. Manfaat mangrove lainnya dari fungsi ekologi yaitu sebagai tempat tinggal (habitat), pemijahan, pengasuhan dan pencarian makan bagi ikan dan biota laut lainnya (Priyono, 2010).

Selain memiliki fungsi ekologis dan fisik, ekosistem mangrove juga memiliki fungsi ekonomi yang dimana potensi yang dimiliki hutan mangrove dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan mengidentifikasi potensi sumberdaya alam yang layak dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata ini akan berkembang jika memiliki daya tarik bagi para masyarakat setempat maupun wisatawan.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami. Berdasarkan konsep pemanfaatan, wisata dapat diklasifikasikan menjadi wisata alam, wisata budaya dan ekowisata. Dalam Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari Ekowisata (2018), Ekowisata merupakan bagian integral dan

dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan mutu lingkungan hidup.

Angsana merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tanah Bumbu. Desa Angsana memiliki wisata pantai yang sudah berkembang cukup lama. Namun, desa ini memiliki potensi ekowisata yang belum dikembangkan yaitu salah satunya kawasan ekosistem mangrove. Kawasan mangrove tersebut berada di wilayah estuari, memiliki luas sekitar ±45,71 ha, vegetasinya tumbuh di sepanjang tepian sungai hingga ke arah muara. Pada sisi sungai sebelah barat di dekat muara dicirikan dengan *landscape* yang berbukit. Sedangkan pada sisi timurnya cenderung datar dan berupa lahan basah. Pemandangan dari bukit ke arah muara sungai cukup menarik, di sisi lain sungainya mudah untuk di jelajahi dengan perahu. Terdapat vegetasi Rhizophora dengan akar yang berukuran besar mencapai 3 m. kemudian terdapat primataea seperti Bekantan dan Kera di bagian hulu sungai Angsana. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi potensi pengembangan ekowisata mangrove sebagai alternatif wisata baru yang memberikan peluang dan kesempatan tumbuhnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar.

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah tersedianya informasi mengenai perencanaan pengembangan pariwisata, mengetahui hasil analisis jenis ekowisata mangrove dan tersedianya strategi pengembangan ekowisata mangrove.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 - November 2021 meliputi pengambilan data primer dan data sekunder, studi *literature*, review dokumen, analisis dan pengolahan data serta penyusunan laporan akhir. Penelitian ini difokuskan pada hutan mangrove Desa Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, Kecamatan Angsana, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1. Analisis data dan pengolahan data dilakukan pada matrik penilaian jenis ekowisata dan matriks analisis SWOT.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Metode pengambilan data dalam penelitian kali ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil pengamatan dan pengukuran langsung serta melakukan wawancara dengan 10 orang responden dari pengunjung, *stakeholder* maupun masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian kali ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu analisis data secara kualitatif dan analisis data secara

kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat eksakta. Analisis ini dilakukan dengan cara wawancara dan pengisian kuisioner. Sedangkan analisis data secara kuantitatif merupakan metode pengolahan data dengan kaidah matematik. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis matriks penilaian dari berbagai tipe ekowisata antara lain ekowisata kegiatan susur sungai, ekowisata *tracking* dan wisata edukasi, ekowisata pembibitan dan penanaman mangrove, ekowisata pengamatan burung serta ekowisata kegiatan pemancingan dan penentuan indeks kesesuaian ekowisata.

Matriks Penilaian Ekowisata Kegiatan susur sungai

Tabel 1. Matriks penilaian kegiatan susur sungai

No	Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
1	Lebar Sungai (m)	1	<100	3	101-200	2	201-500	1	>500	0
2	Panjang Sungai (km)	2	1	3	2-3	2	5	1	>6	0
3	Kedalaman (m)	3	>3-5	3	>2-3	2	1-2	1	<1	0
4	Ranting pohon yang tumbang	1	<3	3	5	2	6-10	1	>10	0
5	Rivayat fauna yang membahayakan	2	0	3	<2	2	3	1	<3	0
6	Ketersediaan perahu	3	>5	3	2-4	2	1	1	0	0

Sumber : Nuryamin (2018), Najmi (2018), Modifikasi (2020)

Tracking dan wisata edukasi

Tabel 2. Matriks penilaian kegiatan *tracking* dan wisata edukasi

No	Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
1	Biota Asosiasi	3	>3	3	3	2	1-2	1	0	0
2	Kemunculan biota	2	Setiap hari	3	sering	2	Pada waktu tertentu	1	Jarang	0
3	Spot foto/keunikan akar mangrove	1	Sangat menarik	3	Cukup menarik	2	Kurang menarik	1	Tidak ada	0
4	Sarana wisatawan	2	Demaga, titian, gazebo	3	Titian, gazebo	2	Titian	1	Tidak ada	0

Sumber : Mukhlisi (2017)

Pembibitan dan penanaman

Tabel 3. Matriks penilaian untuk pembibitan dan penanaman mangrove

No	Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
1	Lahan Pembibitan	2	Sangat banyak	3	Cukup banyak	2	Kurang	1	Sangat kurang	0
2	Lahan Penanaman	3	Sangat banyak	3	Cukup banyak	2	Kurang	1	Sangat kurang	0
3	Kelompok konservasi mangrove	1	Sangat banyak	3	Cukup	2	Kurang	1	Sangat kurang	0
4	Partisipasi Pengunjung	1	Sangat Banyak	3	Cukup banyak	2	Kurang	1	Sangat kurang	0
5	Event penanaman	1	Sering	3	Pada saat tertentu	2	Kurang	1	Tidak ada	0

Sumber : Banjarnahor (2012)

Pengamatan burung

Tabel 4. Matriks penilaian kegiatan pengamatan burung

No	Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
1	Jumlah spesies	3	>50	3	20-49	2	5-19	1	<5	0
2	Titian (tracking pengamatan burung)m	2	>600	3	400-500	2	200-300	1	>100	0
2	Menara pengamatan	1	>3	3	2-3	2	1	1	0	0
4	Fasilitas penunjang	1	>2	3	1-2	2	1	1	0	0

Sumber : Kurniawan, dkk (2017), Lakiu, dkk (2015), Modifikasi (2020)

Wisata pancing

Tabel 5. Matriks penilaian kegiatan wisata pancing

No	Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
1	Spot Pemanangan	2	>10	3	5-9	2	3-1	1	0	0
2	Jenis Ikan Target	1	>5	3	3-4	2	2	1	0	0
3	Akses menuju lokasi	1	Sangat mudah	3	Mudah	2	Sulit	1	Tidak ada	0
4	Jasa Kapal	1	Banyak	3	Cukup	2	Kurang	1	Tidak ada	0
5	Deraga kecil (Jetty)	1	Bahan kayu	3	Bahan beton	2	Suruh	1	Tidak ada	0
6	Seher ikan	3	>10	3	5-9	2	3-1	1	0	0

Sumber : Alam (2016), Modifikasi (2020).

Penentuan Indeks Kesesuaian Ekowisata

$$IKW = \sum \left[\frac{Ni}{Nmaks} \right] x^{100\%}$$

Keterangan :

IKW = Indeks kesesuaian ekowisata

Ni = Nilai parameter ke-1 (Bobot x skor)

Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori ekowisata

S1 = Sangat sesuai, dengan nilai >70%

S2 = Sesuai, dengan nilai 61% - <70%

S3 = Sesuai bersyarat, dengan nilai 51% - 60%

N = Tidak sesuai, dengan nilai <50%

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan tahap analisis lanjut. Berdasarkan hasil dari analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi faktor-faktor strategis untuk mengidentifikasi SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*).

Tabel 6. Matriks analisis SWOT

	Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>) Tentukan 2-10 faktor-faktor kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weakness</i>) Tentukan 2-10 faktor-faktor kelemahan internal
Eksternal		Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Peluang (<i>Opportunity</i>) Tentukan 2-10 faktor-faktor peluang eksternal		
	Ancaman (<i>Threat</i>) Tentukan 2-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, (2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata di Angsana

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Dinas antara lain Dinas Pariwisata Tanah Bumbu, Dinas kelautan dan perikanan provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Bumbu dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Borneo Indo Bara (BIB) untuk pengembangan pariwisata di desa Angsana khususnya pada ekowisata mangrove, Dinas tersebut menyatakan bahwa belum ada perencanaan yang mengarah pada ekowisata mangrove namun, untuk rencana pengembangannya akan diserahkan kembali pada pihak desa untuk menyusun strategi pengembangannya. Dinas yang terkait bersedia mendukung pengembangan ekowisata mangrove dalam bentuk dana maupun penyediaan sarana prasarana.

Dalam upaya mendukung pengembangan ekowisata mangrove, CSR PT. Indo Bara Borneo membuat beberapa madu Kelulut di sekitar hutan mangrove. Selain dari PT. BIB, PT. Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA) Tanah Bumbu juga ikut berkontribusi yaitu membangun 2 gazebo di sekitar hutan mangrove dan menyediakan tempat sampah.

Indeks Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Susur sungai

Kegiatan susur sungai merupakan kegiatan menyusuri sungai menggunakan perahu sampan berukuran panjang 5 – 6 m dengan 1 orang operator pemandu dan 2-3 penumpang. Objek sungai yang disusuri sepanjang ± 2 km kemudian diteruskan dengan kegiatan agrowisata. Penyusuran sungai dimulai dari dermaga. Waktu tempuh untuk penyusuran sungai dengan menggunakan sampan diperkirakan sekitar 1 - 2 jam. Kegiatan susur sungai menggunakan perahu dayung dengan 1 orang pemandu sekaligus pendayung kemudi dan 2 orang pendayung dari wisatawan dilengkapi dengan jaket pelampung. Sepanjang sungai wisatawan dapat mengamati vegetasi mangrove yang beragam, mengamati biota seperti monyet dan bekantan.

Adapun pengukuran yang dilakukan pada kegiatan susur sungai yaitu menghitung lebar sungai menggunakan *roll meter* hasil yang didapatkan yaitu berkisar 60 - 100 m.

Berdasarkan peta *Google Earth* panjang sungai yang didapatkan berkisar ± 2 km. Kedalaman sungai berdasarkan hasil pengukuran didapatkan rata-rata berkisar 2-3 m. Selain itu, mengamati dan menghitung pohon yang tumbang dan menghalangi aliran sungai. Adanya pohon tumbang tersebut dapat mengganggu pergerakan perahu pengunjung. Dari pengamatan tersebut didapatkan sebanyak 10 batang pohon yang tumbang.

Selanjutnya informasi tentang riwayat fauna yang membahayakan di Sungai Angsana dikumpulkan secara sekunder yang melalui diskusi dan wawancara dengan masyarakat maupun nelayan setempat. Dari hasil wawancara ditemukan fakta bahwa jenis reptil seperti buaya terakhir ditemukan di sungai Angsana pada Tahun 1990-an.

Tracking dan wisata edukasi

Tracking dan wisata edukasi mangrove merupakan kegiatan wisatawan melintasi jalur titian kayu ulin di sekitar pohon mangrove sepanjang 400 m. pada kegiatan ini wisatawan diajak untuk mengenal beberapa jenis mangrove, karakteristik pohon yang meliputi bentuk daun, buah, bunga dan tipe akar mangrove serta adaptasinya terhadap lingkungan. Selain itu, memberikan informasi tentang fungsi dan manfaat mangrove. Dari penyampaian informasi tersebut diharapkan akan menggugah kesadaran dan kepedulian wisatawan akan pentingnya menjaga kelestarian mangrove.

Dalam kegiatan ini wisatawan dibekali dengan satu lembar kertas yang berisi daftar identifikasi seperti gambar pohon/akar, nama, flora dan fauna yang ditemui. Kemudian diakhir perjalanan lembar isian tersebut diberikan stempel oleh pengelola wisata sebagai legalitas. Segmen pasar yang dibidik pada kegiatan wisata edukasi yaitu para pelajar, mahasiswa dan umum, wisata edukasi juga memerlukan pemandu yang terampil untuk memberikan arahan pada wisatawan.

Kegiatan *tracking* dilakukan disepanjang titian yang terbuat dari bahan kayu yang berada dibagian dalam hutan mangrove Angsana, waktu *tracking* yang dihabiskan pada sepanjang titian tersebut sekitar ± 4 menit, lebar titian yaitu 1,5 m. Pada ujung titian terdapat 2 gazebo dan lokasi khusus

untuk madu kelulut. Pada kegiatan wisata edukasi bisa didapatkan konsep untuk pengenalan jenis tumbuhan, jenis mangrove, flora, fauna dan fungsi dari madu kelulut. Terdapat perahu 3 GT yang bersandar di dermaga keberangkatan yang akan mengangkut sekitar 10-15 orang menuju lokasi *tracking* dan wisata edukasi.

Pembibitan dan penanaman mangrove

Ekowisata pembibitan dan penanaman mangrove merupakan kegiatan wisata yang dirancang untuk memberikan edukasi yang interaktif kepada wisatawan mengenai metode dan cara membibitkan atau menyemai mangrove hingga siap untuk proses penanaman berikutnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap kelestarian mangrove untuk menjaga keberlanjutan manfaat mangrove secara ekologi, fisik dan ekonomi. Dalam kegiatan ini wisatawan diberikan kesempatan mendonasikan dananya untuk melakukan kegiatan penanaman.

Pengamatan burung

Pengamatan burung merupakan kegiatan yang tujuan utamanya untuk mengetahui jenis-jenis burung apa saja yang ada dikawasan mangrove dengan melihat dari morfologi, perilaku dan suara. Dalam kegiatan pengamatan burung ini diperlukan sarana seperti teropong dan kamera tele untuk mempermudah wisatawan melihat dengan jelas burung yang ada dilokasi. Selain itu, wisatawan juga akan dibekali dengan slide burung atau daftar identifikasi burung yang berisikan nama lokal dan *scientific*, gambar yang spesifik terkait ciri khas dan suara khas maupun kebiasaan dari burung.

Pengamatan burung dilakukan disekitar hutan mangrove Angsana dengan menggunakan kamera digital untuk melihat dan mendokumentasi burung yang terbang disekitar hutan mangrove. Berdasarkan

hasil yang didapatkan dari data primer maupun data sekunder ditemukan 33 spesies burung yang ada.

Wisata pancing

Wisata pancing merupakan kegiatan memancing ikan yang dilakukan oleh pengunjung berbasis minat atau hobi. Kegiatan memancing ini dilakukan di sekitar muara sungai, di sepanjang sisi kanan dan kiri sungai terdapat beberapa *shelter* ikan yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk memancing. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan nelayan, masyarakat maupun pengunjung yang melakukan kegiatan memancing yang paling sering didapatkan beberapa jenis ikan antara lain ikan raja (balai raja), kakap putih, kakap merah, kakap hitam, kakap belanak, kerapu dan senangin.

Tabel 7. Hasil perhitungan matriks tipe ekowisata

No	Tipe ekowisata	Hasil penentuan indeks kesesuaian ekowisata (%)	Kategori
1	Susur Sungai	66	S2
2	<i>Tracking</i> dan wisata edukasi	94	S1
3	Pembibitan dan penanaman	54	S3
4	Pengamatan burung	47	N
5	Wisata pancing	88	S1

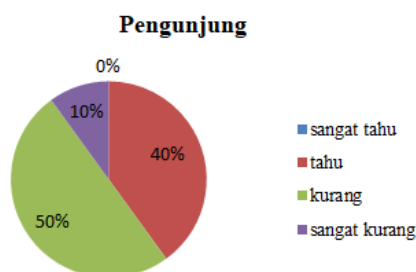
Sumber : Data primer dan Sekunder

Berdasarkan hasil kesesuaian ekowisata diatas dapat dikatakan bahwa untuk beberapa tipe jenis ekowisata yang telah dilakukan pengukuran yang masuk dalam kategori S1 yaitu kegiatan *tracking* dan wisata edukasi dengan persentase nilai 94% serta wisata pancing dengan persentase nilai 88%. Untuk kategori S2 yaitu kegiatan susur sungai dengan persentase nilai 66%, kategori S3 yaitu kegiatan pembibitan dan penanaman dengan persentase nilai 54% dan kategori N yaitu kegiatan pengamatan burung dengan persentase nilai 47%.

Persepsi Masyarakat mengenai Ekowisata Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuisioner terhadap responden, yaitu 10 responden pengunjung dan nelayan serta 5 responden masyarakat setempat, didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden belum mengetahui secara khusus mengenai ekowisata mangrove. Berikut ini hasil perhitungan persentase mengenai hasil pengetahuan masing masing responden.

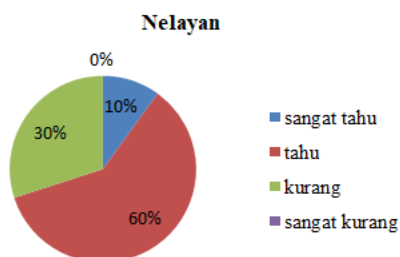
Pengunjung



Gambar 2. Grafik persepsi pengunjung

Dari gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang mengetahui ekowisata mangrove itu sendiri paling tinggi masuk dalam kategori kurang tahu dengan jumlah persentase sebanyak 50 %.

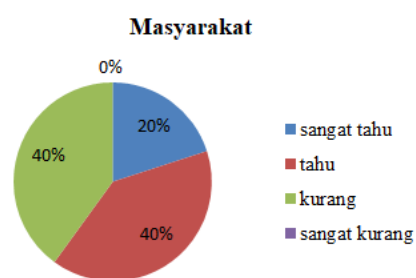
Nelayan



Gambar 3. Grafik persepsi nelayan

Dari gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan yang mengetahui keberadaan mangrove dan ekowisata mangrove paling tinggi masuk dalam kategori tahu dengan jumlah persentase sebanyak 60 %.

Masyarakat setempat



Gambar 4. Grafik persepsi Masyarakat

Dari gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat yang mengetahui keberadaan mangrove dan ekowisata mangrove paling tinggi masuk dalam kategori tahu dan kurang dengan jumlah persentase sebanyak 40 %.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Analisis SWOT

Dalam pengembangan ekowisata mangrove perlu adanya penyusunan strategi. Strategi tersebut disusun dalam analisis SWOT, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dari berbagai tipe ekowisata yang diteliti. Dalam penelitian kali ini strategi pengembangan ekowisata mangrove disusun pada faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil identifikasi terdapat beberapa kekuatan (*strength*) antara lain; memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata, berdasarkan hasil perhitungan untuk kesesuaian tipe ekowisata dapat dijadikan sebagai ekowisata dan adanya rencana dari pihak desa untuk pengembangan ekowisata.

Sementara itu, terdapat beberapa kelemahan (*weakness*) antara lain; belum tersedianya alokasi lahan khusus untuk pembibitan dan penanaman mangrove, belum tersedianya menara khusus dan fasilitas untuk pengamatan burung. Demikian juga untuk kegiatan wisata

pancing belum tersedia jasa sewa/rental alat pancing. Selain itu, belum tersedia *guide* lokal yang terlatih dan tersertifikasi pada masing-masing tipe ekowisata.

Sedangkan untuk strategi pengembangan berdasarkan faktor eksternal didapatkan hasil beberapa peluang (*Opportunity*) antara lain; sebagai alternatif wisata baru, potensi tipe ekowisata yang dapat menarik perhatian pengunjung dan banyaknya pengunjung yang datang dengan minat wisata yang berbeda.

Sementara itu untuk ancaman (*threat*) potensial terhadap ekowisata mangrove adalah potensi sampah yang dihasilkan oleh pengunjung atau wisatawan.

Dengan demikian, maka diperlukan edukasi bagi wisatawan sebelum memasuki kawasan ekowisata mangrove. Selain itu, diperlukan operator ekowisata mangrove di bawah BUMDES yang mengorganisir reservasi wisatawan untuk akomodasi, konsumsi, transportasi dan pelayanan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disusun, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa Dinas maupun CSR yang terkait dalam perencanaan pengembangan pariwisata selanjutnya khususnya pada wilayah hutan mangrove masih dalam penyusunan strategi dan diserahkan kembali ke desa Angsana itu sendiri dalam menyusun strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove. Sementara itu, untuk jenis ekowisata mangrove untuk kategori S1 yaitu *tracking* dan wisata edukasi serta wisata pancing, kategori S2 yaitu wisata susur sungai, kategori S3 yaitu pembibitan dan penanaman dan kategori N yaitu pengamatan burung. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Angsana telah disusun dalam matriks analisis SWOT berdasarkan masing-

masing jenis tipe ekowisata yang akan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsul. 2016. Strategi pengembangan wisata pemancingan Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
- Arief, A. 2003. Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya. Yogyakarta: Kanisius.
- Banjarnahor, Rifal F (2012). Analisis Kelayakan Ekonomi Pembibitan Mangrove (Wahana Bahari) di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari Ekowisata. 2018. Bogor.
- Kurniawan, Enal. Sugeng P. Harianto. Rusita, (2017). Studi Wisata Pengamatan Burung (*Bird Watching*) di Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang. Provinsi Lampung. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lakiu, Meike D. Martina A. Langi. Hard N. Pollo (2015). Potensi Pengembangan Ekowisata *Bird Watching* di Desa Ekowisata Bahoi. Program Studi Ilmu Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Mukhlisi, 2017. Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kampung Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau. Balai Litbang Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.

- Najmi, Mustika. 2018. Strategi Pengembangan Wisata Susur Sungai Kahayan Kota Palangka raya. Program Studi Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi. Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Palngka Raya.
- Nuryamin, 2018. Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kelurahan Untia Kota Makassar. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Priyono, Aris. 2010. Panduan Praktis Teknik Rehabilitasi Mangrove di Kawasan Pesisir Indonesia. Semarang. Jawa Tengah.
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.